



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO. 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Efektivitas Program *Sustaining Women's Leadership* oleh
PEKKA dalam Meningkatkan Kepemimpinan dan
Kemampuan Berorganisasi Perempuan Kepala Keluarga**

Skripsi

Oleh

Mauren Elvyn Natasya

2013330098

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO. 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Efektivitas Program *Sustaining Women's Leadership* oleh
PEKKA dalam Meningkatkan Kepemimpinan dan
Kemampuan Berorganisasi Perempuan Kepala Keluarga**

Skripsi

Oleh

Mauren Elvyn Natasya

2013330098

Pembimbing

Elisabeth A.S Dewi, S.IP., M.A., Ph.D.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi



Nama : Mauren Elvyn Natasya
Nomor Pokok : 2013330098
Judul : Efektivitas Program *Sustaining Women's Leadership* oleh PEKKA dalam Meningkatkan Kepemimpinan dan Kemampuan Berorganisasi Perempuan Kepala Keluarga

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 29 Mei 2017
Dan dinyatakan **LULUS**


Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Sylvia Yazid, Ph.D.

: 


Sekretaris
Elisabeth A.S Dewi, S.IP., M.A., Ph.D.

: 

Anggota
Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mauren Elvyn Natasya

NPM : 2013330098

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Efektivitas Program *Sustaining Women's Leadership* oleh PEKKA dalam Meningkatkan Kepemimpinan dan Kemampuan Berorganisasi Perempuan Kepala Keluarga

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 29 Mei 2017



Mauren Elvyn Natasya

ABSTRAK

Nama: Mauren Elvyn Natasya

NPM: 2013330098

Judul: Efektivitas Program *Sustaining Women's Leadership* oleh PEKKA dalam Meningkatkan Kepemimpinan dan Kemampuan Berorganisasi Perempuan Kepala Keluarga

Kesempatan perempuan untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan diri setara dengan kesempatan yang dimiliki laki-laki merupakan hal yang sangat krusial. Salah satu kelompok perempuan yang masih berupaya memperoleh kesetaraan tersebut adalah perempuan kepala keluarga. Hingga saat ini, perjuangan terkait perempuan kepala keluarga dapat dikategorikan sebagai hal yang masih jarang dilakukan, terutama di Indonesia. Namun, terdapat sebuah *Non-Governmental Organization (NGO)* yang sudah aktif memperjuangkan kesempatan perempuan kepala keluarga di Indonesia lewat pemberdayaan, yaitu PEKKA (Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga). Melalui program *Sustaining Women's Leadership*, PEKKA berupaya meningkatkan kepemimpinan dan kemampuan berorganisasi perempuan kepala keluarga. Kemampuan-kemampuan ini diharapkan dapat menjadi bekal agar perempuan kepala keluarga mampu memperoleh kesempatan yang setara dengan kepala keluarga laki-laki dan mengatasi berbagai permasalahan yang umumnya dialami oleh perempuan kepala keluarga, salah satu diantaranya adalah kemiskinan yang disebabkan oleh kemampuan ekonomi yang rendah.

Penelitian yang mengandalkan metode kualitatif deskriptif ini berusaha menganalisis dan mengukur efektivitas program *Sustaining Women's Leadership* dengan fokus waktu 2010-2014. Pengukuran efektivitas dilakukan menggunakan indikator *Program Accountability Quality Scale (PAQS)*. Untuk mendukung penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data secara primer dan sekunder.

Pengukuran yang dihasilkan menunjukkan bahwa program *Sustaining Women's Leadership* berhasil memenuhi kriteria yang terdapat pada indikator PAQS untuk sebuah program yang efektif. Sehingga, berdasarkan hasil tersebut, program ini merupakan program yang efektif dalam meningkatkan kepemimpinan dan kemampuan berorganisasi perempuan kepala keluarga.

Kata kunci: Efektivitas, Program NGO, Kepemimpinan, Kemampuan Berorganisasi, *Sustaining Women's Leadership*, PEKKA.

ABSTRACT

Name: Mauren Elvyn Natasya

NPM: 2013330098

Judul: *The Effectivity of Sustaining Women's Leadership Program by PEKKA in Increasing Leadership and Organizational Skill of Women Headed Household*

The opportunities of women to actualize and develop themselves equal to men's opportunities are crucial. One of women's groups who is still trying to obtain that kind of equality is the female headed households. Up to now, the struggle for female headed households can be categorized as something that is rarely done, especially in Indonesia. However, there is a Non-Governmental Organization (NGO) that has been actively fighting for female headed households' opportunities in Indonesia through empowerment, namely PEKKA (Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga). Through the Sustaining Women's Leadership Program, PEKKA seeks to improve the leadership and organizational capability of female headed households. These capabilities are expected to be provision for female headed households, so that they can afford equal opportunities with male headed households and overcome the problems commonly experienced by female headed households, one of which is poverty caused by low economic capacity.

This research which relies on descriptive qualitative method seeks to analyze and measure the effectiveness of Sustaining Women's Leadership Program in the period of 2010-2014. The measurement of effectiveness is done using indicator named Program Accountability Quality Scale (PAQS). In supporting the preparation of this research, the author uses data collection techniques in primary and secondary.

The result of measurement shows that the Sustaining Women's Leadership Program successfully meets the criteria contained in the PAQS indicator for an effective program. Thus, based on this, the program is effective in improving the leadership and organizing ability of female heads of household.

Keywords: Effectiveness, NGO's Program, Leadership, Organizational Skill, Sustaining Women's Leadership, PEKKA.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala kebaikan dan pertolongan-Nya, penulis mampu menyelesaikan penelitian dengan judul “Efektivitas Program *Sustaining Women’s Leadership* oleh PEKKA dalam Meningkatkan Kepemimpinan dan Kemampuan Berorganisasi Perempuan Kepala Keluarga” dengan tepat waktu. Terima kasih yang sebesar-besarnya, penulis sampaikan pula kepada Ibu Elisabeth A.S Dewi selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan masukan selama penyusunan penelitian ini.

Non-Governmental Organization (NGO) sebagai salah aktor hubungan internasional (non-negara) memiliki peranan yang begitu penting bagi kehidupan masyarakat suatu negara, tidak terkecuali di Indonesia. Salah satu perannya adalah memberdayakan kaum yang terabaikan dan tersembunyi dalam lapisan masyarakat. Perempuan kepala keluarga di Indonesia merupakan salah satu contoh konkrit dari kaum tersebut. Kehadiran program *Sustaining Women’s Leadership* yang dicanangkan oleh PEKKA sebagai sebuah NGO menjadi harapan baru bagi perempuan kepala keluarga. Melalui kegiatan pemberdayaan dan metode pendampingan khusus dalam program ini, PEKKA berupaya memberdayakan perempuan kepala keluarga. Inti dari pemberdayaan yang dilakukan adalah meningkatkan kepemimpinan dan kemampuan berorganisasi perempuan kepala keluarga.

Dalam sebuah program, efektivitas merupakan salah faktor penting yang dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat keberhasilan program tersebut. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis berupaya menganalisis dan mengukur efektivitas program *Sustaining Women’s Leadership*, khususnya dalam meningkatkan kepemimpinan dan kemampuan berorganisasi perempuan kepala keluarga.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian yang disusun sebagai salah satu syarat kelulusan Program Strata-1 Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas

Katolik Parahyangan ini. Oleh karena itu, penulis menyambut baik segala kritik dan saran yang bersifat konstruktif dan ditujukan untuk memperbaiki penelitian ini. Di balik segala kekurangan penelitian ini, penulis tetap berharap agar penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi banyak pihak.

Bandung 29 Mei 2017

Mauren Elvyn Natasya

UCAPAN TERIMAKASIH

Di mata orang lain, penelitian ini mungkin hanya merupakan salah satu syarat kelulusan yang harus ditempuh setiap mahasiswa S1 untuk mendapatkan gelar pertama di belakang namanya. Untuk saya, tidak berbeda dengan hal itu. Namun, tambahannya, bersama skripsi ini saya diajak mengikuti proses dan diajak masuk dalam suatu situasi yang mungkin sebelumnya sangat tidak saya sukai, ya, sendirian. *Technically*, pengerjaan skripsi ini saya lakukan sendiri, *but, for sure i am not completely alone. I have my Big Boss and favorite people behind me.*

Untuk Tuhan Yesus Kristus,

Melewati dan mengalahkan segala kemalasan, depresi, putus asa, keraguan, kekhawatiran, ketakutan, uring-uringan, *mood swing* selama 4 tahun kuliah dan kurang lebih 8 bulan jungkir balik dengan skripsi ini, tidak bisa saya lakukan tanpa campur tangan Tuhan Yesus. Untuk setiap pertolongan, untuk setiap kemurahan, untuk setiap mukjizat yang Tuhan berikan dan untuk segala sesuatu yang Tuhan ijinkan terjadi sejak 4 tahun lalu sampai hari ini, terimakasih Tuhan Yesus.

Untuk Mike Zeni Marlina Bilusayang & Rudolf Kawinda,

Dari mulai pengorbanan tenaga, batin hingga rupiah demi anaknya bisa terdidik dengan baik sampai akhirnya bisa menyematkan gelar di belakang namanya, Mauren ucapkan berjuta-juta terimakasih, Mamake dan Bapake! Terimakasih karena telah menjadi supporter utama dengan tingkat *possitive thinking* 100% sejak 21 tahun yang lalu. Terimakasih karena telah percaya dan akan terus percaya (lebih dari kepercayaan Mauren terhadap diri sendiri), bahwa Mauren bisa menyelesaikan segala sesuatu yang Mauren kerjakan. Maafkan setiap kesalahan yang Mauren buat, *mostly* di masa-masa stress, dimana Mauren kurang bisa mengontrol emosi. Percayalah itu cuma ledakan emosi semata karena stress. Terimakasih untuk setiap doa dan perjuangannya, Pa, Ma. Akhirnya aku S.IP, Yuhuuu! Semoga selanjutnya Mauren bisa terus membahagiakan dan membuat Papa dan Mama bangga. Tuhan berkati selalu.

Untuk Elisabeth A.S Dewi, S.IP., M.A., Ph.D.,

Mba Nophie, terimakasih banyak atas bimbingan yang dipenuhi kesabaran dan ketulusan super ekstra. *To be honest, you are my idol and personal role model since 3rd semester, the first time i know you. So glad that in the end of my uni life,* saya bisa dibimbing oleh orang yang luar biasa *humble, sincere and smart* seperti Mba Nophie. Maaf untuk setiap emosi yang terkuras ketika baca draft saya yang ngaco ya, Mba dan maaf untuk setiap kesalahan lainnya yang saya buat sampai

bikin Mba kesal. Terimakasih sebesar-besarnya untuk ilmu dan waktu yang Mba berikan selama ini. Terimakasih sudah menjadi salah satu orang yang selalu percaya kalau saya bisa lulus, walaupun saya sendiri selalu ragu dengan hasil kerja saya. Semoga kita ketemu level kehidupan yang selanjutnya ya, Mba. Sehat dan sukses selalu, Mba. *Gbu abundantly.*

Untuk Sekretariat Perempuan Kepala Keluarga (Seknas PEKKA); Ibu Kodar Tri Wusaningsih, Ibu Nunik Sri Harini dan Divisi Publikasi PEKKA, Terimakasih banyak atas waktu dan bantuannya berupa informasi dan dokumen-dokumen primer yang sangat membantu saya dalam pengerjaan penelitian ini. Tanpa pertolongan dari Bapak/Ibu sekalian saya tidak mungkin dapat menyelesaikan penelitian ini dengan data yang sangat mencukupi. Terimakasih sekali lagi saya ucapkan, semoga Tuhan selalu membalas kebaikan Bapak/Ibu sekalian. Sukses selalu untuk PEKKA.

Untuk, Sylvia Yazid, Ph.D. dan Dr. Atom Ginting Munthe, M.S., Terimakasih banyak karena Mba Syl dan Bang Atom sudah menguji saya di ruang sidang dengan penuh kemurahan hati. Terimakasih untuk ilmu yang diberikan, baik selama perkuliahan, maupun selama sidang ujian skripsi saya berlangsung. Pesan-pesan yang diberikan di akhir sidang akan saya ingat selalu, terimakasih banyak sekali lagi Mba Syl dan Bang Atom.

Untuk seluruh dosen dan staf Hubungan Internasional dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan, Terimakasih untuk setiap ilmu, inspirasi dan bantuan yang diberikan kepada saya selama 4 tahun berkuliah di FISIP Unpar.

Untuk Arnold Kawinda dan Meiske Kawinda, Terimakasih untuk dua penyemangat yang terpisah jarak sekian ribu kilometer, Ari Meiske dan Embo Arnold. Terimakasih karena selalu sigap dan sabar mendengar keluhan-keluhan dari keponakannya yang super menyebalkan dan merepotkan ini. Terimakasih karena selalu membantu dan peduli tanpa mengeluh kembali. Embo, Ari, doakan Mauren sukses supaya bisa balas semua kebaikan Embo dan Ari ya. Tuhan berkati seribu kali lipat dari kebaikan kalian.

Untuk Poppy Aryani Bilusayang dan Nellyke Lydia Bilusayang, Terimakasih dua tante tangguhku yang selalu ceria dalam segala keadaan. Terimakasih Tante Pipi dan Mama Na yang sejak Mauren kecil selalu membantu dalam segala sesuatu, terimakasih sudah sayang seperti anak sendiri, khususnya waktu masuk kuliah, dari H- beberapa hari kuliah sudah ikut rempong sama kaya

rempongnya Maba. Berjuta terimakasih untuk setiap pertolongan akademik maupun non-akademik yang diberikan Te pi dan Ma Na. Sehat selalu ya dan doakan aku bisa sukses supaya nanti aku yang gantian traktir, Amin!

Untuk Tabita Gita Sasti Bilusayang dan Nadya Nathania Subagiyo,

Terimakasih sepupu-sepupu yang tidak dapat ditemukan lagi di belahan dunia mana pun. Sesungguhnya terimakasih ini bukan hanya ditujukan untuk pengerjaan skripsi aja, tapi juga karena telah menemani selama 21 tahun hidup gue. Sekarang semua sudah resmi melepas predikat siswa ya. Tua :'). Terimakasih sudah sabar ditolak-tolak kalau ngajak pergi karena selalu bentrok sama *deadline* skripsi. Terimakasih untuk semua doa dan petuah-petuah dikala skripsi ini terasa super mencekik. Saking terlalu banyak yang harus gue syukuri dari kalian, gue ga bisa sebutin satu-satu, pokoknya terimakasih karena sudah terlahir sebagai sepupu gue dan selalu berada di sekitar gue kapan pun itu. *Couldn't thank God more for sissies like you two!*

Untuk Rachel Putri Kawinda,

Terimakasih sudah sangat suportif selama masa perkuliahan, bahkan selama masa pengerjaan skripsi, walaupun lu berisik suka nanya-nanya “kok ga selesai-selesai sih, kak?”. Maafkan kalau gue suka menyebalkan dan marah-marah, sesungguhnya seperti alasan emak-emak pada umumnya, gue marah-marah dengan tujuan baik buat lu. Cara gue aja yang emang agak anarkis karena gue ga bisa ngomong pelan-pelan, jadi please dengerin dan jangan *ignorant*. Jangan bertambah bandel, kasian Papa dan Mama. Gue juga dulu bandel, tapi pas masuk SMA gue tobat. Sekarang lu sudah masuk SMA, gue tunggu tobatnya. Belajar untuk utamakan keluarga, sebelum teman-teman dan belajar untuk selalu jujur, apa pun konsekuensinya. *Anyway, thank you!*

Untuk Daniel Orlando Hutapea, Gerry Armando Malau dan Kezia Reinaria Gracia Panggabean,

Terimakasih para sahabat yang sudah terlalu melekat ke darah daging karena kalian sudah berhasil bertahan melewati ketantruman dan kelabilan masa muda gue. Sejujurnya, jaman awal-awal pengerjaan skripsi gue sempet uring-uringan karena lo semua hilang ditelan bumi, ga ada yang kasih kabar. Pengen gue sleding tekel satu-satu. *But in the end, best friends always listen to each other even without talking. Thank you for showering me up with overflowing advices and prayers.* Walaupun lo pada suka bikin gue emosi jiwa, tapi jangan sedih. Semakin tinggi frekuensi gue emosi jiwa sama kalian, berarti semakin dalam sayang gue sama kalian karena gue *caring and loving by blustering*. Semoga kita bisa kumpul lengkap lagi nanti ya. *I love y'all!*

Untuk Veronika Aginta Sinuraya,

Partner nyinyir ter-profesional-ku, akhirnya kita sarjana! Gue rasa Unpar sedih deh kehilangan lo karena ga ada lagi komentator pedas di kampus ini hahaha. Terimakasih sudah mau bersama dan berbagi kisah lalu serta khayalan babu sejak 2013. Bae-bae, ver lo sombong sama gue, apalagi kalau lo udah berhasil turun di lobby kantor dan mobil di-valet-in, gue datengin terus gue slengkat nanti. Hidup baik-baik ya ver, jangan berantem sama keponakan-keponakan lo. *Good luck for everything you've planned and you'll do.* Gue tau keindependenan dan kepintaran lo akan membawa lo ke tempat yang baik, ver. *I'll see you around!*

Untuk Chaecylia Finka Kuna,

My love-hate partner, sharing and sparring partner, adik dan kembaran dari bumi bagian Maumere, selamat tinggal kasih sampai kita jumpa lagi!!!!!! Finka yang selalu ngintil ingin lulus juga kalau aku cerita tentang skripsi, jangan mau lulus cepet-cepet, Fin! Maksudnya bukan berarti aku *encourage* untuk lulus lama, tapi aku mau kamu menikmati prosesnya jangan fokus ingin lulus aja karena nanti pas udah beneran mau lulus, nyesel karena masa-masa kuliah S1 ini ga bisa diulang. Terimakasih untuk semua support, bantuan dan pengertian sedari 2014. Jangan pulang ke Maumere dulu ya, kita harus tetap berjumpa di kehidupan mendatang. *See you when i see you, Adik!*

Untuk Adella Anna Pratiwi, Dinda Nur Griya Kamil dan Yulfitri Pramatatya,

Terimakasih perempuan-perempuan pejuang KBI 3-ku, Delle, Nda, Ty karena sudah banyak membantu aku sejak masa perkuliahan sampai masa perskripsian. *Couldn't imagine* kehidupan KBI 3-ku tanpa kalian, kayanya aku ambyar sih huhuhu. Harus sukses ya teman-temanku sayang, nanti bagi-bagi kesuksesan sama aku, seperti selundupin aku ke kantor kalian gitu hahaha. Terimakasih juga untuk segala nasihat dan gosip, *I'll see you around!*

Untuk Andina Dwinta Septiani,

Hai, Din! Hehehe. Pertama-tama gue mau mengaku dosa karena jaman semester 2, tepatnya waktu kita sekelas KWN gue sebel sama lo. Abis muka dan omongan lo suka galak, gue kesel hahaha. Maafin gue ya, Din, sekarang gue udah tobat kok. Terimakasih banyak ya, Din untuk 3.5 tahun (karena lo ngacir duluan dari kampus) masa kuliah penuh gosip dan becandaan kelas tukang bangunan kita. Terimakasih banyak juga sudah memperdulikan kepanikan gue sebelum sidang dan memberikan petuah, semangat juga trik menghadapi sidang. *Till we meet again, Andina!*

Untuk Alya Nurshabrina, Anna Kinanti Rudyan Lestari dan Michelle Stefania,

Para perempuan tangguh ACR Pambyawara, terimakasih banyak! Terimakasih sudah mau berbagi cerita disaat-saat paling bikin stress karena harus mengurus 500 sekian Maba. Di luar itu, terimakasih karena kalian sudah ikut serta membuat hari-hari kuliah jadi lebih berwarna dan penuh pergosipan. Terimakasih juga sudah mengajarkan gue dan memberi contoh tentang kerja maksimal dalam sebuah organisasi dan kepanitiaan. *Through you guys, i learn a lot about how to kerja profesional despite all* kesulitan pribadi yang kita punya. Terimakasih cerita dan pelajarannya, sukses ya! *Hugs!*

Untuk Adriel Christian, Angelia Maria Valentina, Calvin Budianto, Clarinta Permatasari, Clarissa Paulina Aubrey, Dessyta Octavera, Ebenezer Setiawan, Gabriella Giovanni, Gayatri Grace, Inigo Abigail Goestiandi, Jessica Puspitasari Priyanto, Kania Anjani, Maghfira Balqis, Nabila Ratna Kasyalia, Rania Amira, Rizka Diandra, Sharon Patricia dan seluruh jajaran HI UNPAR 2013,

Terimakasih untuk pengalaman dan cerita yang kita buat sama-sama selama kurang lebih 4 tahun, *we'll meet on top, kay?*

Untuk Ayu Caesar, Kania Anjani Sudirman, Rissa Hurulaini, Sumantra Mararumi, Tasya Enzela Ginting dan Veronika Aginta (Event Warta Himahi 2015-2016),

Divisi ter ter terancyurku!!!!!! *OMG! I miss you guys a lot* huhuhu. Terimakasih karena sudah menjadi oasis dalam perjalanan gurunku. Divisi yang gue kira bakal kerja beralaskan formalitas doang, taunya berubah menjadi ladang gosip dan orang-orang tersinting dalam hidup per-WH-an gue. Mungkin sudah terlalu jauh, tapi untuk semua momen sinting bersama, untuk ide-ide ngaco di *fellowship*, untuk semua pengorbanan waktu dan tenaga, untuk semua gosip, hinaan dan omongan ngaco yang pernah kita ketawain bareng, gue mau bilang seribu terimakasih lagi Ayu, Kans, Rissa, Sums, Tassy dan Ver! WH 2015-2016 yang gue kira bakal jadi beban, malah menjadi tempat lahirnya kebahagiaan (*despite all* emosi yang terkuras). *I'll memorize you guys as one of the best things i ever had in life, tons of love* from Bunda!

Untuk Playlist "Daily Life", "Coffee Table Jazz", Album "Disney Princesses" dan Headset titipan Novita Angelia since internship days in Kemlu,

Terimakasih karena sudah menjadi *concentration booster for these past 5 months*. Tanpa kalian mungkin, *technically* skripsi gue ga akan selesai-selesai sampai hari ini karena nulis skripsi tanpa lagu dan headset adalah sesusah itu, hiks.

Untuk Express Digital Copy & Print,

Terimakasih Mba dan Mas yang selalu bantuin urusan nge-*print* dan perjilid-an saya dari jaman Maba sampai sarjana. Terimakasih untuk harga terjangkau yang ga bikin kantong ambles sejak buku ekonomi di semester 1, hingga draft hijau dan draft putih di semester 8. Saya berhasil tepatin janji kan masukin Express di ucapan terimakasih? hehehe.

Untuk Kampus 3,

Pemberhentian pertama dan terakhir gue di Universitas Katolik Parahyangan, sekarang kisah gue sudah selesai. Terimakasih karena sudah menjadi "rumah" dan tempat bertemu dengan orang-orang yang sekarang bisa gue sebut "keluarga". Gue titip memori gue sebagai mahasiswa ya, supaya gue tahu rasanya kangen dan ingat untuk kembali ke tempat yang pernah menjadi "rumah" selama 4 tahun.

Last, but definitely not the least cause i save the best for the last,

Untuk Jangan Mau Reuni (Jamur);

The ones who went through the darkest and brightest times of college life with me, orang-orang yang berhasil membawa gue dari kehidupan ala bocah ke kehidupan orang dewasa yang sebenarnya:

Astrid Antonia (Manoppo),

Hi, Acit pake 't'! *Thank you for always shouting "get yourself together", even slap me implicitly* di waktu otak gue udah terlalu keruh dengan kepanikan dan pikiran positif melayang entah kemana. *Thank you for always be my living-bible and personal pastor* di waktu gue sesat atau sekedar mager ibadah. *Thank you for always picking up all my random call, listening to my cheesy story, and understanding my tears.* Terimakasih sudah memahami gue luar dalam, *even* ke kelakuan teraneh gue. Terimakasih sudah menjadi acit yang sangat sabar dan pemaaf. Maafkan gue kalau gue suka menyebalkan dan marahin lu, sesungguhnya gue marah-marah karena sayang sekali cit, *u kno me, #ew.* Terimakasih sudah mau bersama-sama dengan gue untuk menjalani perkuliahan fana ini sejak kelas ekonomi sampai nanti lo jadi oma dari 13 cucu. Masih banyak hal-hal yang harus dilakukan bersama jadi jangan kepanjangan karena rasanya kaya mau pisah lama-lama *which is i hope will never happen. Good luck for everything you're currently doing and you'll do in the future. Kiss attack!*

Cindytia Fitriani Rahardjo,

The Cin and The Du, Cindu! Terimakasih untuk setiap cerita yang di-*share* sejak kelas etika jam 8 pagi hari rabu sampai sarjana dan semoga sampai jadi karyawan,

istri, mama, nenek, dst. Terimakasih untuk setiap ilmu yang rela kamu *share* sejak jaman maba bloom sampai sarjana, materi-materi kuliah yang tadinya ambyar di kepala aku, akhirnya bisa aku bisa ngerti banget, *thanks to you*. Kamu super duper cocok buat jadi dosen, cindu. *Go for it*, ku dukung loh! Terimakasih untuk segala kebaikan kamu dan kerelaan hati kamu *dibully* sama aku. Semoga sukses ya, Cindu dalam menjalankan Warjan 11, kalau butuh bantuan kita siap dipekerjakan loh, apalagi kalau jadi *co-founder*. *You're brave and independent*, cindu *and I know those things will lead you to a great future*. Kalo Warjan 11 udah buka 10 cabang, tolong bagi-bagi profit ke cibaduyut ya. *I wish you the best for your new life! Tons of love!*

Denissa Rahma Adianti,

DEN! Udah inget belum kita kenalan di pojok kampus sebelah mana? *Anyway, thank you, den for always be a nice and sincere friend of mine no matter what the situation is. Thank you for sharing lots of high quality chit-chats with me*, dari yang paling *random* tentang *Vlogger*, lalu Justin Bieber, Taylor Swift, Harry Styles, Ariana Grande, sampe masa depan dan filosofi hidup. *Thank you for all stupid and cray moment we've shared, your bubbly and sincere personality are miracle*, den. Jangan berubah ya. Maafin aku ya, den kalau aku suka nyebelin minta anterin terus ke kampus atau kelakuan aku yang nyebelin lainnya. Ku mau menyampaikan ini sejak lama den, *stop being insecure, thinking that you aren't capable at all and comparing yourself to others, den. Ignore conventional standards, being different isn't a mistake. You still can do good jobs in your own way and that's okay*. Akhir kata, ku dukung 1000% kalau kamu mau masuk FDaily, den. *Best luck! Smoooooch!*

Maretta Putri Vantari,

Mirittiwittiw! Terimakasih banyak karena kamu selalu rela membuka Dago Asri B/25 dan berbagi bantal, selimut, kasur, juga handuk dengan kita, si pasukan gorowok desa dari seluruh penjuru Indonesia, *i couldn't thank you more*, Mir. Terimakasih juga untuk selalu menawarkan diri dengan bilang “sini aku temenin” di setiap salah satu dari kita mau pergi sendiri, selagi kamu bisa, kamu hampir ga pernah absen loh, Mir, *i thank you, terribly*. Terimakasih selalu menjadi tempat aku cerita tentang keluarga dan terimakasih juga untuk selalu bercerita tentang keluarga kamu. *I always love to hear your inspirational story*, Mir. *You're strong inside out and I admire your strength so much. Stop insecure* ya, Mir. *Rather than craving for things you don't have, it'd be great if you emphasize what got. Embrace your true self*, Mir. Jangan marah-marah terus ya, nanti kamu sakit, senyumin aja kalau ada yang bikin emosi (malaikat kali y). Maafkan untuk setiap

kesalahan aku, terutama waktu aku bete dan semena-mena. *Good luck on creating the future you dream about! I luv u mir!*

Novita Angelia,

Halo, Nubita, *my personal grown-up life trainer!* Terimakasih sudah menjadi *trainer* kehidupan dan memberikan banyak *tutorial* serta *tips n trick* nub, seperti contohnya menyuci baju sendiri, naik kereta, menjebol jurnal pake *website* ajaib berbahasa Rusia dan masih banyak lagi. Btw, karena kamu menghasut aku nyuci baju sendiri dan pake tangan selama ngekos di Jakarta, aku jadi ga kaget pas mesin cuci rusak dan harus nyuci sendiri, padahal sebelumnya aku menganggap itu imposibru #infopenting. Terimakasih untuk segala dukungan teknis dan moral selama menjalani masa kuliah, terutama skripsi, nub. Terimakasih karena rela melimpahkan *headset* agar aku bisa ngerjain skripsi dengan baik dan benar. Aku ga kebayang kalo ga ada *headset* kamu kayanya tulisan aku di skripsi jadi super duper ngaco, nub. Nub, jadi independen ga apa-apa, tapi *please* tetap ingat kita yang sangat bersedia memberikan pertolongan atau sekedar telinga untuk mendengar kamu di saat-saat sulit. *Anyway*, sampai jumpa di Ibu Kota, nub! Jangan ada kesombongan di antara kita. *Hugs attack!*

Putimas Wirza Kahanasty,

Hi, my other half, Putimas Wiz Khalifa! *Never imagined our first handshake in the middle of medcheck would last till the end of uni life (and still counting).* Gila ga sih, kita kenalan dari sama-sama kaya maba embrio, kemudian sekarang kita udah jadi *job hunters* huhuhu. Terimakasih karena lo sudah menjadi teman yang 'klik' *since day-1* di FISIP Unpar dan menjadi partner makan *three meals a day + desserts*, bahkan lebih sampe gembrot total. Kongratulasi karena lo berhasil kembali turun ke keadaan normal, sementara gue tetap terjebak kenikmatan mekdi, huftie. Terimakasih karena lo bersedia tahan dengan segala keanehan gue. Gue marah-marah hampir tentang semua kepanitiaan yang gue ikutin dan lo bersedia mendengar, walaupun dalam hati mungkin pengen bunuh gue, tapi gue super bersyukur ada yg masih may dengerin *my untold grumble, I terribly sorry and thank you at the same time*, Put huhu. Terimakasih karena lo, Mamaya, Omem dan Tante Dewi bersedia menampung, bahkan berbagi masakan kualitas hotel di rumah Trunojoyo 31, ketika gue pulang kemaleman, terutama pada masa-masa kabaret. Terimakasih karena selalu berada di sekeliling gue dan bersama-sama sejak 14 Agustus 2013, *I really hope we'll last till the end of time as best friends #cheesyfreakie #sorry*. Maafkan untuk segala kelakuan dan omongan gue yang ga berkenan di hati lo, ampuni gue ya. Kita tetap bersama-sama sampai *level* kehidupan yang selanjutnya dan selanjutnya dan selanjutnya ya, Put. *Kissh kissh!*

Yuli Nuranti (Zubir),

Ulius Gunaguna Hunter! Kaya baru kemarin ul kamu super SKSD minta temenin nongkrong di “domar” abis kelas kominter hari senin jam 4 sore, sekarang udah jadi salah satu sarjana dengan nilai sidang terbaik. Terimakasih karena kamu selalu menjadi *partner in crime* aku, terutama dalam mencari dendangan-dendangan yahood khas bumi parahyangan dan melakukan hal-hal bloon nan idiot. Terimakasih karena selalu peduli pada semua dari kita, contohnya pada masa-masa aku mau mati sendirian ngurusin sidang. Maafkan waktu kamu mau sidang aku ga ada, abis kamu tidak *summon* aku untuk mengantar ke tempat *nge-print*, aku nda tau, sehingga aku *so sad*. Terimakasih karena selalu rela membantu dalam segala situasi dan mengedepankan kepentingan orang lain daripada kepentingan kamu sendiri. Kadang-kadang, kamu juga harus memikirkan dan mengedepankan kepentingan kamu, ul sebelum kamu mikirin orang lain *and that's not wrong at all. Your kindness is beyond words*, ul, tapi harus tetap hati-hati kalau orang lain udah mulai menyalahgunakan kebaikan kamu. *For everything you've planned, I wish you the best! Kisssss!*

Congratulations for all of us on successfully gaining bachelor degree, one of biggest goals in our life. Sesuai dengan janji, tidak ada reuni ya, adanya regular meeting on daily basis.

"Parts of me were made by you... you're gonna live forever in me, I guarantee, it's just meant to be"

Untuk semua orang yang pernah datang ke hidup saya dan kemudian pergi, untuk semua orang yang pernah datang dan menetap, untuk semua orang yang mungkin ga bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih banyak karena kalian sudah memberi dampak untuk saya.

I am thankful for my past and grateful for these people which lead me to this moment. Now, my dream journey begins anew.

Bandung, 29 Mei 2017
Mauren Elvyn Natasya

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	6
1.2.2 Pembatasan Masalah	11
1.2.3 Perumusan Masalah	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1.3.1 Tujuan Penelitian	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	12
1.4 Kajian Literatur	13
1.5 Kerangka Pemikiran.....	16
1.6 Metode Penelitian.....	30
1.6.1 Metode Penelitian.....	30
1.6.2 Jenis Penelitian.....	31
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data.....	31
1.7 Sistematika Pembahasan	32
1.8 Lini Masa Penyusunan Penelitian	33
BAB II PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA).....	34

2.1	Latar Belakang Pembentukan PEKKA	34
2.1.1	Transformasi <i>Widows Project</i> menjadi PEKKA.....	34
2.1.2	PEKKA Sebagai <i>Non-Governmental Organization</i>	39
2.2	Visi, Misi dan Strategi PEKKA	40
2.2.1	Visi.....	40
2.2.2	Misi.....	41
2.2.3	Strategi.....	41
2.3	Struktur Organisasi PEKKA	43
2.4	Wilayah Kerja PEKKA	50
2.5	Program <i>Sustaining Women's Leadership</i>	54
2.5.1	Tujuan dan Komponen.....	55
2.5.2	Kegiatan Pemberdayaan dan Metode Pendampingan	58
BAB III EFEKTIVITAS PROGRAM <i>SUSTAINING WOMEN'S LEADERSHIP</i>		70
3.1	Permasalahan Perempuan Kepala Keluarga di Wilayah Kerja Program <i>Sustaining Women's Leadership</i>	70
3.2	Upaya PEKKA Menyelesaikan Permasalahan Perempuan Kepala Keluarga Melalui Program <i>Sustaining Women's Leadership</i>	76
3.3	Analisis Efektivitas Program <i>Sustaining Women's Leadership</i>	87
BAB IV KESIMPULAN.....		110
DAFTAR PUSTAKA		116

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tabel The Program Accountability Quality Scale (PAQS)	22
Tabel 1.2	Tabel Indikator Efektivitas Program <i>Sustaining Women's Leadership</i> dalam Meningkatkan Kepemimpinan dan Kemampuan Berorganisasi Perempuan Kepala Keluarga.....	24
Tabel 1.3	Tabel Lini Masa Penyusunan Penelitian	33
Tabel 2.1	Tabel Struktur Organisasi Seknas PEKKA.....	44
Tabel 2.2	Tabel Struktur Organisasi Federasi Perempuan Kepala Keluarga PEKKA	45
Tabel 2.3	Tabel Wilayah Kerja PEKKA (2001 – 2007)	51
Tabel 2.4	Tabel Wilayah Kerja Baru PEKKA (2008 – 2010)	51
Tabel 2.5	Tabel Wilayah Kerja Baru PEKKA (2010 – 2015)	51
Tabel 2.6	Tabel Wilayah Kerja Baru PEKKA (2011 – 2015)	52
Tabel 2.7	Tabel Wilayah Kerja Baru PEKKA (2015)	53
Tabel 2.8	Tabel Wilayah Kerja PEKKA (2015 – Sekarang)	53
Tabel 3.1	Tabel Pencapaian Program <i>Sustaining Women's Leadership</i> 2010-2014)	91

DAFTAR SINGKATAN

AIPJ	: Australia Indonesia Partnership for Justice
BPS	: Badan Pusat Statistik
CEDAW	: Convention on the Elimination of Discrimination against Women
ECA	: The Bureau of Educational and Cultural Affairs of the United States
JSDF	: Japan Social Development Fund
LKM	: Lembaga Keuangan Mikro
LPSM	: Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
NGO	: Non-Governmental Organization
ORNOP	: Organisasi Non-Pemerintah
PAQS	: Program Accountability Quality Scale
PDB	: Produk Domestik Bruto
PEKKA	: Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga
PNPM	: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat
PPK	: Program Pengembangan Kecamatan
PPSW	: Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita
Seknas	: Sekretariat Nasional
UNDP	: United Nations Development Programme
UN Women	: The United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gender merupakan salah satu isu global sekaligus isu hubungan internasional yang perkembangan, pemahaman dan penerapannya saat ini mulai diperhatikan dengan baik oleh berbagai aktor hubungan internasional, seperti negara, organisasi-organisasi internasional dan individu atau masyarakat di berbagai belahan dunia. Dalam hubungan internasional, pembahasan gender berdasar pada perdebatan dan penentangan terhadap ketidaksetaraan hak dan kesempatan antara perempuan dan laki-laki, khususnya ditekankan dalam bidang politik.¹ Meskipun telah menjadi salah satu isu global yang perkembangannya membeludak sejak akhir abad ke-20², kebanyakan masyarakat dunia belum memiliki pemahaman yang mendasar atas perbedaan gender dan seks.

Masih terdapat pemahaman di tengah masyarakat yang menyamaratakan pengertian seks dan gender, padahal keduanya memiliki fondasi yang sangat berbeda. Seks merupakan sesuatu identitas yang terkait dengan aspek biologis pada diri seseorang, mencakup anatomi, psikologi dan hormon.³ Seks melekat pada diri seseorang sejak ia dilahirkan dan dapat disebut sebagai kodrat.⁴

¹ Robert Jackson dan Georg Sørensen. (2010), *Introduction to International Relations: Theories & Approaches* (Ed. 4), New York: Oxford University Press, hal. 301.

² Ronald Inglehart dan Pippa Norris. (2003), *Rising Tide: Gender Equality and Cultural Change around the World*, Cambridge, UK: Cambridge University Press, hal. 3.

³ Candace West dan Don H. Zimmerman. (1987), *Doing Gender*, *Gender & Society*, 1(2), doi: 10.1177/0891243287001002002, hal. 125, diakses pada tanggal 11 September 2016.

⁴ UNESCO, *UNESCO's Gender Mainstreaming Implementation Framework (GMIF) for 2002-2007*, <http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001318/131854e.pdf>, hal. 17, diakses pada tanggal 11 September 2016.

Gender sendiri merupakan status yang dimiliki oleh seseorang dan terbentuk melalui interaksi budaya dan sosial. Gender dipengaruhi oleh pembentukan psikologis atau mental yang dialami oleh seseorang ketika ia beranjak dewasa.⁵ Sehingga, gender dapat dikatakan sebagai identitas yang dipilih oleh seseorang, terlepas dari identitas seksnya. Menurut UNESCO, gender berkaitan dengan peran dan tanggung jawab di dalam keluarga, maupun lingkungan sosial atau masyarakat yang harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Peran dalam gender dapat berubah seiring berjalannya waktu dan bervariasi sesuai dengan budaya yang dianut oleh seseorang atau keadaan lingkungan sekitarnya. Gender merupakan konsep yang sangat penting karena dengan konsep ini, kita dapat mengkaji fenomena-fenomena sosial, beberapa diantaranya, yaitu subordinasi perempuan dan dominasi kaum laki-laki pada berbagai aspek kehidupan.⁶

Berbicara mengenai gender, tentunya tidak dapat terlepas dari gerakan kesetaraan gender yang hingga kini diperjuangkan oleh banyak kelompok masyarakat. Kesetaraan gender menurut *United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women (UN Women)* merupakan kesetaraan yang menyangkut hak, tanggung jawab dan kesempatan bagi semua gender.⁷ Kesetaraan gender juga merupakan situasi dimana perempuan dan laki-laki memiliki kondisi yang sama dalam konteks pemenuhan hak asasi manusia. Baik perempuan, maupun laki-laki, secara adil dapat berkontribusi dalam aktivitas

⁵ Candace West dan Don H. Zimmerman. (1987), *Op.Cit.*

⁶ UNESCO, *Op.Cit.*

⁷ United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women (UN Women), *Concepts and Definitions*, <http://www.un.org/womenwatch/osagi/conceptsanddefinitions.htm>, diakses pada 11 September 2016.

ekonomi, sosial, budaya dan pembangunan politik.⁸ Kesetaraan gender tidak selalu berarti keadilan bagi kaum perempuan saja. Namun, pada kenyataannya kasus kesetaraan gender banyak berkaitan dengan diskriminasi pada perempuan. Maka tidak heran, jika kesetaraan gender acap kali dikaitkan dengan gerakan feminisme.

Feminisme secara umum telah dimulai sejak abad ke-18. Hal ini ditandai dengan gerakan yang dilakukan oleh Mary Wollstonecraft. Mary membuat sebuah sekolah yang difokuskan dan diperuntukkan bagi perempuan (1759-1799).⁹ Wollstone juga merupakan tokoh yang mempelopori gelombang pertama feminisme lewat salah satu tulisannya. Sedangkan dalam hubungan internasional, gerakan feminisme yang berkaitan dengan perlawanan terhadap diskriminasi perempuan dan kesadaran akan pentingnya hak perempuan, ditandai dengan kehadiran *UN Decade for Women* (1975-1985). Program ini bertujuan untuk menyuarakan kesetaraan hak dan kesempatan bagi perempuan diseluruh dunia.¹⁰ Seiring berjalannya konferensi dari program *UN Decade for Women*, feminisme pun membeludak dan termasuk sebagai isu dalam Ilmu Hubungan Internasional di pertengahan 1980.¹¹ *UN Decade for Women* disebut sebagai salah satu pencetus integrasi perempuan di seluruh dunia khususnya dalam aspek-aspek

⁸ UNESCO, *Op.Cit.*

⁹ Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis*. (2003), Jakarta: Yayasan Perempuan, hal. 87.

¹⁰Encyclopedia Britannica, *United Nations Decade for Women*, <https://www.britannica.com/topic/United-Nations-Decade-for-Women>, diakses pada 12 September 2016.

¹¹Thomas Diez, Ingvild Bode dan Aleksandra Fernandes Da Costa. (2011), *Key Concepts In International Relations*, Los Angeles: SAGE Publications, hal. 52.

pembangunan. Program ini juga disebut sebagai pencetus organisasi-organisasi perempuan di dunia.¹²

UN Decade for Women terdiri atas tiga konferensi utama. Konferensi pertama dari program ini merupakan konferensi perempuan internasional yang diadakan di Mexico pada tahun 1975. Dalam konferensi tersebut dilakukan perencanaan program *UN Decade for Women* yang kemudian diresmikan lima bulan setelahnya. Selain itu, dilakukan pula penyusunan *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women* (CEDAW). *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women* (CEDAW) adalah perjanjian yang membahas mengenai penghapusan diskriminasi terhadap perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Perjanjian ini disebut juga sebagai *International Bill of Rights for Women* dan diresmikan pada sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1979¹³ dan hingga saat ini menjadi salah satu perjanjian penting yang juga telah diratifikasi oleh Indonesia.¹⁴

Konferensi kedua dari *UN Decade for Women* dilaksanakan di Copenhagen pada tahun 1980. Pada konferensi kedua ini, dihasilkan program yang membahas mengenai kepemilikan harta benda perempuan dan kontrol properti dan berbagai pembahasan mengenai peningkatan perlindungan hak-hak perempuan terkait warisan, hak asuh dan kewarganegaraan. Sedangkan konferensi

¹² Inglehart, Ronald dan Pippa Norris. (2003), *Op.Cit.*

¹³ United Nations, *Global Issues: Women*, <http://www.un.org/en/globalissues/women/>, diakses pada 12 September 2016.

¹⁴ Kontras, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984 Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (Convention On The Elimination Of All Forms Of Discrimination Against Women)*, https://www.kontras.org/uu_ri_ham/UU%20Nomor%207%20Tahun%201984%20tentang%20Pengesahan%20CEDAW.pdf, diakses pada tanggal 12 September 2016.

terakhir berlangsung pada tahun 1985 di Nairobi. Konferensi ini disebut juga sebagai *World Conference to Review and Appraise the Achievements of the United Nations Decade for Women: Equality, Development and Peace*.¹⁵

Selain perkembangan di dunia, perkembangan konsep gender dan feminisme di Indonesia juga telah berlangsung sejak waktu yang cukup lama. Dalam sebuah konferensi yang diadakan oleh Jurnal Perempuan pada tahun 2016, yakni *International Conference on Feminism: Intersecting Identities, Agency & Politics*, Gadis Arivia yang merupakan salah satu aktivis perempuan di Indonesia, berpendapat bahwa pembahasan mengenai feminisme dipercaya muncul dari organisasi perempuan yang kemudian menyebar ke universitas. Salah satu peristiwa penting yang menunjukkan perkembangan feminisme di Indonesia menurut beliau adalah pelaksanaan kongres perempuan Indonesia pertama pada tahun 1928. Perempuan Indonesia yang hadir dalam kongres ini membahas berbagai persoalan, seperti praktik pernikahan anak, pendidikan untuk perempuan dan pembatasan kebebasan berpakaian bagi perempuan.¹⁶

Selain peristiwa tersebut, keberadaan Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia sejak tahun 1978¹⁷ dan Komnas Perempuan Indonesia sejak tahun 1998¹⁸ juga menjadi salah satu bukti adanya perkembangan feminisme dan kesadaran akan pentingnya perlindungan terhadap

¹⁵ United Nations, *Loc.Cit.*

¹⁶ Andi Misbahul Pratiwi, Jurnal Perempuan, *Gerakan Perempuan dan Wacana Feminisme di Indonesia*, <http://www.jurnalperempuan.org/berita/gerakan-perempuan-dan-wacana-feminisme-di-indonesia>, diakses pada 11 Januari 2017.

¹⁷ Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Sejarah Kemenpppa Republik Indonesia*, <http://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/3>, diakses pada 13 September 2016.

¹⁸ Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, *Profil*, <http://www.komnasperempuan.go.id/profil/>, diakses pada 13 September 2016.

perempuan di Indonesia. Tidak hanya itu, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Indonesia juga telah melakukan pengesahan *Convention On The Elimination Of All Forms Of Discrimination Against Women* (CEDAW) yang diatur secara resmi dalam dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Sejarah gerakan perempuan dan landasan hukum terkait perlindungan perempuan di Indonesia menandakan bahwa Indonesia telah mengenal kesetaraan gender dan feminisme. Namun, pengetahuan masyarakat Indonesia akan gender dan feminisme sendiri masih berada pada tingkat yang rendah. Kebanyakan masyarakat Indonesia belum memiliki pemahaman dan kesadaran yang menyeluruh terhadap kedua hal tersebut. Salah satu akibatnya, masyarakat Indonesia sering mengabaikan, bahkan merendahkan peran dan kedudukan perempuan, terutama dalam keluarga dan masyarakat. Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi hal tersebut, yaitu masih kentalnya sistem budaya patriarki yang sering merendahkan perempuan dan belum adanya keseriusan dalam implementasi hukum mengenai hak dan perlindungan perempuan di Indonesia.¹⁹

Pemberian *stereotype* negatif pada perempuan merupakan salah satu bukti bahwa peran dan kedudukan perempuan masih direndahkan oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. *Stereotype* atau dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai

¹⁹ Adriana Venny. (2006), *Hukum Kita Sudahkah Melindungi*, Jurnal Perempuan, 49, hal. 4.

pelabelan, sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup perempuan karena cenderung membatasi peran dan menekan posisi perempuan ke tingkat yang lebih rendah daripada laki-laki, sehingga perempuan kesulitan untuk mengaktualisasikan dirinya. Contoh pelabelan yang diberikan pada perempuan adalah adanya anggapan bahwa perempuan tidak perlu terlibat dalam kegiatan dengan masyarakat dan hanya perlu untuk melaksanakan kewajiban 3M dalam keluarga, yaitu Masak (memasak), Macak (bersolek) dan Manak (melahirkan).²⁰

Seiring berkembangnya jaman, kedudukan perempuan Indonesia, seperti yang disebutkan sebelumnya, mulai mengalami kemajuan. Pelabelan perlahan-lahan pudar, tetapi tidak hilang sepenuhnya. Saat ini perempuan Indonesia tidak lagi dikekang untuk hanya melakukan pekerjaan yang dianggap oleh kebanyakan masyarakat Indonesia sebagai kewajiban utamanya, seperti 3M. Perempuan Indonesia mulai memiliki kedudukan yang lebih tinggi, dimana kesempatan kerja sudah mulai terbuka, terutama di wilayah perkotaan Indonesia. Kemajuan ini tidak dapat terlepas dari kehadiran era digital yang memudahkan perempuan Indonesia dalam menjalankan dua kegiatan sekaligus, yaitu berpartisipasi dalam dunia kerja dan mengasuh anak di rumah.²¹

Peningkatan kesempatan kerja tersebut belum didapati oleh perempuan yang berada di pedesaan Indonesia. Kebanyakan dari mereka belum memiliki kesempatan kerja dengan upah yang layak dan setara dengan laki-laki. Terdapat faktor eksternal dan internal yang mengakibatkan minimnya kesempatan kerja

²⁰ Norhayati Ab. Rahman. (2014), *Puitika Sastera Wanita Indonesia dan Malaysia: Satu Bacaan Ginokritik*, Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.

²¹ Sri Moertiningsih Adioetomo, Kompas.com, *Perempuan dan Bonus Demografi*, <http://nasional.kompas.com/read/2017/05/12/17062611/perempuan.dan.bonus.demografi>, diakses pada 16 Mei 2017.

bagi perempuan di pedesaan. Faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya hal tersebut adalah sistem budaya patriarki di Indonesia yang telah disebutkan sebelumnya. Sistem budaya patriarki membentuk suatu paradigma dalam masyarakat, khususnya mengenai pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin, dimana mencari nafkah adalah tugas laki-laki.²²

Terdapat pula faktor internal yang berasal dari dalam diri perempuan sendiri. Faktor tersebut adalah rendahnya kemampuan memimpin dan berorganisasi. Kebanyakan pekerjaan dengan upah yang layak menuntut pekerjanya agar memiliki kemampuan-kemampuan pendukung, seperti kemampuan memimpin dan berorganisasi. Sehingga, minimnya kemampuan perempuan di pedesaan dalam memimpin dan berorganisasi membawa mereka kepada terbatasnya kesempatan kerja dengan upah yang layak dan setara dengan laki-laki.

Kelompok perempuan di pedesaan Indonesia yang paling banyak berada dalam keadaan ini adalah perempuan kepala keluarga. Kebanyakan dari mereka memegang peran sebagai tulang punggung keluarga. Hal ini biasanya disebabkan karena mereka tidak menikah, tidak lagi memiliki suami dengan alasan meninggal atau bercerai, beberapa dari mereka ada juga yang masih memiliki suami, tetapi karena alasan tertentu, suami mereka tidak sanggup lagi menafkahi keluarga.²³

²² *Ibid.*

²³Laporan Akhir PEKKA Periode 2001-2004, *Latar Belakang*, hal. 14, [http://pekka.or.id/documents/LAPORAN%20AKHIR%20PROGRAM%20PEKKA%20\(Periode%20I%202001-2004\).pdf](http://pekka.or.id/documents/LAPORAN%20AKHIR%20PROGRAM%20PEKKA%20(Periode%20I%202001-2004).pdf), diakses pada 13 September 2016.

Pada tahun 2015, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sebanyak 14.04% kepala keluarga di pedesaan adalah perempuan²⁴. Sedangkan, total kepala keluarga perempuan di seluruh Indonesia adalah 14.63%.²⁵ Angka ini belum mewakili jumlah sesungguhnya dari perempuan kepala keluarga di Indonesia, khususnya di pedesaan. Data milik pemerintah cenderung didasari pada data formal yang dihitung dengan melihat angka kematian dan perceraian. Sementara, banyak perempuan kepala keluarga yang hidup dengan keluarga saudaranya atau ditinggal suaminya tanpa mengalami perceraian atau kematian.²⁶

Berdasarkan Laporan PEKKA 2001-2004, kesejahteraan ekonomi dari keluarga yang dikepalai perempuan dapat dikategorikan rendah dan penuh diskriminasi.²⁷ PEKKA sendiri merupakan *Non-Governmental Organizations* (NGO) hasil kerjasama pemerintah Indonesia, yaitu Komisi Nasional Perempuan dengan Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) dan *Japan Social Development Fund* (JSDF) sebagai pendonor utama melalui *Worldbank* (Bank Dunia). NGO ini menjangkau perempuan-perempuan di pedesaan Indonesia, terutama mereka yang berstatus kepala keluarga melalui pembentukan *Widows Project* yang kemudian diubah menjadi Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) oleh Nani Zulminarni.²⁸ NGO ini diharapkan dapat menjadi

²⁴ Badan Pusat Statistik, *Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga 2009-2015*, <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1604>, diakses pada 17 September 2016.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Iffah Nur Arifah, Radio Australia, *Jutaan Perempuan Kepala Keluarga Indonesia, Hidup Miskin*, <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/radio/onairhighlights/jutaan-perempuan-kepala-keluarga-indonesia-hidup-miskin/945252>, diakses pada 17 Mei 2017.

²⁷ Laporan Akhir PEKKA Periode 2001-2004, *Op.Cit.*

²⁸ Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga, *Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga – PEKKA: Tentang Kami*, <http://pekka.or.id/index.php/id/tentang-kami.html>, diakses pada 17 September 2016.

salah satu aktor yang melatih kemampuan memimpin, berorganisasi, sekaligus membantu mengentaskan kemiskinan di kalangan perempuan berstatus kepala keluarga di wilayah pedesaan Indonesia.

Keadaan perempuan kepala keluarga di pedesaan yang umumnya memiliki kesempatan kerja, kemampuan memimpin dan berorganisasi yang minim, serta penuh akan diskriminasi mengakibatkan terciptanya rantai kemiskinan yang cukup kompleks pada keluarga yang dikepalainya. Rantai kemiskinan ini harus segera diputuskan karena kemiskinan yang terjadi pada perempuan, khususnya mereka yang memiliki anak atau tanggungan, sangat mempengaruhi tumbuh kembang dan juga kesehatan anak-anak dalam keluarga tersebut. Ini disebabkan karena perempuan cenderung menggunakan sebagian besar penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan anak.²⁹

Pemutusan rantai kemiskinan yang terjadi pada perempuan kepala keluarga dapat dilakukan melalui salah satu usaha, yaitu pembentukan organisasi pemberdayaan, seperti NGO yang fokus pada pemberdayaan perempuan.³⁰ NGO harus dapat menyelesaikan masalah diskriminasi pada perempuan, khususnya melalui pemberian materi pembelajaran dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan yang menunjang perempuan kepala keluarga untuk mendapatkan pekerjaan.³¹ PEKKA merupakan salah satu NGO yang fokus membantu menyelesaikan permasalahan perempuan, khususnya mereka yang

²⁹International Labour Organization (ILO). (2004), *Jender dan Kemiskinan*, http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_125243.pdf, hal. 3, diakses pada 17 September 2016.

³⁰ *Ibid*, hal. 6-7.

³¹ *Ibid*.

berstatus kepala keluarga. Salah satu upaya yang dilakukan oleh PEKKA adalah melaksanakan program *Sustaining Women's Leadership* (2010-2014).

Program ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan kepala keluarga di wilayah pedesaan Indonesia melalui pembelajaran, pelatihan dan pendampingan yang ditujukan agar kepemimpinan dan kemampuan berorganisasi perempuan kepala keluarga dapat meningkat. Sehingga, perempuan kepala keluarga mampu memutuskan rantai kemiskinan dalam keluarganya karena memiliki kemampuan yang dapat dijadikan bekal untuk mengakses pekerjaan dengan upah yang layak.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Fokus tempat yang dipilih dalam penelitian ini adalah wilayah kerja program *Sustaining Women's Leadership*. Wilayah kerja program ini terdiri atas pedesaan yang terdapat pada 9 provinsi di Indonesia, yakni Sumatra Utara, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Banten, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan. Namun, pembahasan mengenai efektivitas program tidak akan dilakukan secara spesifik pada masing-masing wilayah kerja tersebut.

Pembahasan akan dilakukan dengan menganalisis efektivitas di wilayah kerja program *Sustaining Women's Leadership* secara menyeluruh. Sedangkan, fokus waktu yang digunakan dalam penelitian ini akan dibatasi dari tahun 2010-2014. Kedua hal ini disesuaikan dengan dengan fokus tempat dan periode program *Sustaining Women's Leadership* yang ditetapkan oleh PEKKA.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah penulis jabarkan, maka pertanyaan penelitian yang penulis tentukan untuk penelitian ini adalah **“Bagaimana efektivitas program *Sustaining Women’s Leadership* oleh PEKKA dalam meningkatkan kepemimpinan dan kemampuan berorganisasi perempuan kepala keluarga di wilayah kerja program?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur efektivitas program *Sustaining Women’s Leadership* milik PEKKA dalam meningkatkan kepemimpinan dan kemampuan berorganisasi perempuan kepala keluarga di wilayah kerja program yang pada umumnya merupakan wilayah pedesaan Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan kajian untuk penelitian mendatang yang akan membahas persoalan serupa, mengingat masih minimnya penjelasan dari perspektif Hubungan Internasional mengenai PEKKA yang merupakan NGO hasil kerjasama Komisi Nasional Perempuan Indonesia dan *Japan Social Development Fund* (JSDF) melalui Bank Dunia (*World Bank*).

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kasus yang termasuk ke dalam aliran feminisme liberal di kalangan

masyarakat Indonesia, pengukuran efektivitas program NGO dan penerapan konsep NGO dalam Ilmu Hubungan Internasional.

1.4 Kajian Literatur

Dalam penelitian terkait efektivitas program *Sustaining Women's Leadership* milik PEKKA, penulis menggunakan tiga literatur terdahulu sebagai acuan.

Literatur pertama yang penulis gunakan sebagai acuan adalah “*Women Left Behind? Poverty and Headship in Africa*”. Literatur ini merupakan sebuah *Policy Research Working Paper* yang ditulis oleh Annamaria Milazzo dan Dominique van de Walle dari *Human Development and Public Services Team of World Bank Group*.³² Dalam *Policy Research Working Paper* ini para penulis menganalisis keadaan perempuan kepala keluarga di Sub Sahara Afrika pada masa peningkatan kesejahteraan yang terjadi di akhir 1990an.

Sebelum terjadi peningkatan tersebut, Sub Sahara Afrika tercatat sebagai salah satu wilayah di dunia dengan tingkat kemiskinan tertinggi pada periode awal hingga pertengahan 1990. Pada dugaan awalnya, perempuan kepala keluarga di Sub Sahara Afrika dianggap sebagai kelompok yang tertinggal dan menjadi salah satu penyebab tidak meratanya peningkatan kesejahteraan ekonomi di Afrika. Namun, analisis para penulis, perempuan kepala keluarga di Afrika justru merupakan salah satu kelompok yang berkontribusi dalam peningkatan

³² Annamaria Milazzo dan Dominique van de Walle. (2015), *Women Left Behind? Poverty and Headship in Africa*, <http://documents.worldbank.org/curated/en/277221468189851163/pdf/WPS7331.pdf>, diakses pada 30 Maret 2017.

kesejahteraan ekonomi di Afrika. Walaupun tidak mengentaskan kemiskinan secara keseluruhan, tetapi melalui *working paper* ini, kedua penulis dapat membuktikan bahwa perempuan kepala keluarga, jika diberi pengakuan dan kesempatan yang baik dapat berkontribusi positif dalam menurunkan tingkat kemiskinan dan meningkatkan PDB (Produk Domestik Bruto) suatu negara.

Melalui penelitian “Efektivitas Program *Sustaining Women’s Leadership* oleh PEKKA dalam Meningkatkan Kepemimpinan dan Kemampuan Berorganisasi Perempuan Kepala Keluarga” dibahas keadaan perempuan kepala keluarga di wilayah pedesaan Indonesia dan segala potensinya yang jika diberdayakan dengan baik, dapat berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia, sebagaimana yang sudah terjadi di Afrika.

Literatur kedua yang penulis gunakan adalah laporan *United Nations Development Programme* (UNDP) berjudul “*Women & Local Leadership: Leadership Journeys of Myanmar’s Female Village Tract/Ward Administrators*”. Laporan UNDP ini membahas mengenai peningkatan kepemimpinan perempuan di tingkat lokal, khususnya di daerah pedesaan Myanmar. Kepemimpinan perempuan di pedesaan Myanmar tidak serta merta berjalan mulus. Terdapat beberapa hambatan dan tantangan yang juga relevan dengan masalah kepemimpinan perempuan di pedesaan Indonesia.

Seperti halnya pemberdayaan yang dilakukan oleh PEKKA terhadap perempuan di pedesaan Indonesia, UNDP juga melakukan usaha-usaha untuk mengatasi hambatan dan tantangan terkait kepemimpinan perempuan di pedesaan

Myanmar.³³ Laporan “*Women & Local Leadership: Leadership Journeys of Myanmar’s Female Village Tract/Ward Administrators*” membahas mengenai isu yang kurang lebih mirip dengan penelitian ini. Berdasarkan kemiripan tersebut, penulis hendak menggunakan laporan UNDP sebagai acuan dalam membahas usaha peningkatan kepemimpinan dan kemampuan berorganisasi perempuan di wilayah pedesaan.

Publikasi berjudul “Pemberdayaan Perempuan Desa Untuk Mengurangi Kemiskinan” oleh Rosalia Indriyati Saptatiningsih, Tri Siwi Nugrahani dan Sri Rejeki tahun 2015 merupakan literatur ketiga yang akan penulis gunakan sebagai kajian terdahulu dalam penelitian ini. Dalam publikasi ini para penulis memaparkan data-data yang terkait dengan kemiskinan di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang khususnya melibatkan perempuan, serta mengkaji pentingnya program pemberdayaan perempuan Indonesia di wilayah pedesaan untuk mengentaskan kemiskinan tersebut. Dalam penelitian ini juga dibahas strategi-strategi pemberdayaan yang tepat dan efektif untuk mengentaskan kemiskinan di wilayah pedesaan, juga menyimpulkan bahwa partisipasi yang aktif atau pelatihan langsung ke lapangan merupakan pelatihan yang sangat dibutuhkan oleh perempuan-perempuan yang menjadi objek pemberdayaan.³⁴

³³ Emilie Röell. (2015), *Women & Local Leadership: Leadership Journeys of Myanmar’s Female Village Tract/Ward Administrators* (Lap.), http://www.burmalibrary.org/docs21/UNDP_Women_and_Local_Leadership.pdf, diakses pada 30 Maret 2017.

³⁴ Rosalia Indriyati Saptatiningsih, Tri Siwi Nugrahani dan Sri Rejeki. (2015). *Pemberdayaan Perempuan Desa Untuk Mengurangi Kemiskinan*, Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta 2015, http://repository.upy.ac.id/339/1/3EK7_Rosalia%20Indriyati%20512-524.pdf, diakses pada 19 September 2016.

Publikasi “Pemberdayaan Perempuan Desa Untuk Mengurangi Kemiskinan” memiliki karakteristik yang serupa dengan penelitian Efektivitas Program *Sustaining Women’s Leadership* oleh PEKKA dalam Meningkatkan Kepemimpinan dan Kemampuan Berorganisasi Perempuan Kepala Keluarga. Persamaan keduanya dapat dilihat dari upaya pemberdayaan perempuan yang menjadi fokus pembahasan. Namun, terdapat pula faktor yang membedakan keduanya, yaitu dalam Publikasi “Pemberdayaan Perempuan Desa Untuk Mengurangi Kemiskinan” dibahas program pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Kabupaten Sleman (SKPD Dinas Narkesos Sleman).

Sedangkan, dalam ini dibahas program pemberdayaan perempuan milik sebuah NGO, yaitu PEKKA. Melalui perbedaan yang dimiliki oleh penelitian ini, penulis ingin melengkapi publikasi yang telah dijelaskan di atas dengan memberikan gambaran dan penjelasan yang komprehensif mengenai pemberdayaan perempuan yang dicanangkan oleh aktor hubungan internasional non-negara, khususnya NGO.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada sebuah penelitian, kerangka teoritis atau kerangka pemikiran pada dasarnya merupakan sebuah fondasi dari seluruh pengetahuan yang dibangun.³⁵

Kerangka pemikiran atau kerangka teoritis dapat berfungsi untuk menyetir atau

³⁵ Cynthia Grant dan Azadeh Osanloo. (2014), *Understanding, Selecting, And Integrating A Theoretical Framework In Dissertation Research: Creating The Blueprint For Your “House”*, Administrative Issues Journal Education Practice and Research AIJ, doi:10.5929/2014.4.2.9, hal 12, diakses pada 12 Oktober 2016.

mendasari pengertian dan membantu menginterpretasikan permasalahan atau isu dalam hubungan internasional, misalnya isu negara, kedaulatan dan berbagai isu lainnya.³⁶

Dari penjelasan mengenai kerangka teoritis/pemikiran, dapat disimpulkan bahwa kerangka teoritis merupakan elemen penting dari sebuah penelitian yang merupakan salah satu fondasi dan berguna untuk membantu peneliti dalam memberikan analisis yang terpadu serta terarah dengan baik. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan lima konsep dan satu paradigma sebagai kerangka teoritis/pemikiran.

Dalam penelitian yang melibatkan PEKKA sebagai sebuah NGO, konsep pertama yang relevan membahas keberadaan PEKKA adalah konsep *Non-Governmental Organization* (NGO) atau di Indonesia, sekarang ini lebih dikenal sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). NGO/LSM merupakan organisasi yang berfokus dalam mempromosikan perubahan sosial, politik dan ekonomi, dimana keseluruhan dari itu sebuah dikaitkan dengan konsep pengembangan.

Berdasarkan pendapat Bob S. Hadiwinata dalam "*The Politics of NGOs in Indonesia Developing: Democracy and Managing a Movement*" definisi dari NGO dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Organisasi yang memiliki fungsi, yaitu mendukung kaum miskin, kaum yang terabaikan dan juga kaum yang tidak mendapatkan haknya sebagaimana mestinya. Fungsi ini dijalankan oleh organisasi yang disebut sebagai NGO dengan melakukan kegiatan advokasi, layanan sosial,

³⁶ Thomas Risse, Beth A. Simmons, Walter Carlsnaes. (2002), *Handbook in International Relations*, London: SAGE, hal. 172.

bahkan layanan yang lebih personal bagi kaum tertentu dengan kebutuhan khusus. Khusus masyarakat dengan pemerintahan otoriter, dimana masyarakat pada umumnya tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan secara maksimal, NGO dapat membantu menciptakan lembaga yang mengakomodir kebutuhan masyarakat tersebut, baik untuk bekerja, belajar, bermain dan beribadah.

2. Organisasi yang memiliki beberapa karakteristik. Pertama, *formal*. Karakteristik ini berarti organisasi dituntut untuk memenuhi standar dasar dari sebuah institusi, yaitu salah satunya memiliki kantor yang nyata. Kedua, *private*. Ini berarti organisasi haruslah bersifat swasta dan secara institusi terpisah dari campur tangan pemerintah negara. Selanjutnya, *non-profit distributing*. Karakteristik ini berarti dalam program dan kegiatan yang dilakukan, organisasi tidak bertujuan untuk meraup keuntungan yang diperuntukkan bagi anggota dan pemilik organisasi. Keempat, *self-governing*. Karakteristik ini mewajibkan organisasi untuk memiliki prosedur dan aturan internal tersendiri, serta tidak boleh dikontrol oleh entitas yang berasal dari luar organisasi itu sendiri. Karakteristik kelima adalah *voluntary*. Organisasi yang termasuk dalam kelompok NGO melibatkan pekerja atau partisipan yang bersifat sukarela. Karakteristik keenam dan ketujuh adalah *non-religious* dan *non-political*. Organisasi dilarang membawa kepentingan berbasis agama dan berbasis politik

dengan maksud tertentu, dimana kegiatan di dalam organisasi ditujukan untuk mempromosikan nilai-nilai agama atau doktrin politik tertentu.³⁷

Dalam perkembangan NGO di Indonesia, istilah Bahasa Indonesia yang digunakan untuk menyebutkan *Non-Governmental Organization* di Indonesia sempat menjadi perdebatan. Pada awal mulanya, NGO dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai Organisasi Non-Pemerintah (ORNOP). Namun, kerancuan ditemui dalam penggunaan istilah ORNOP ini, istilah ini ditakutkan malah disalahgunakan oleh masyarakat yang menentang pemerintahan untuk melegalkan gerakan pemberontakan karena terdapat kata Non-Pemerintah. Kemudian, istilah ORNOP diganti menjadi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), namun ternyata istilah yang selama ini sering digunakan sebagai hasil terjemahan Bahasa Indonesia dari NGO juga mendapatkan kritik dari Ismid Hadad seorang aktivis dari sebuah NGO di Jakarta.

Dalam kritiknya, Ismid Hadad berpendapat bahwa LSM lebih cocok digunakan untuk kelompok biasa dengan keanggotaan yang jelas, seperti kelompok arisan.³⁸ Menurutnya, istilah Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat (LPSM) lebih cocok untuk menjelaskan NGO dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan perdebatan mengenai istilah NGO dalam Bahasa Indonesia, penulis memutuskan untuk menggunakan istilah NGO dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir multi interpretasi yang masih ada di kalangan aktivis mengenai penggunaan istilah Bahasa Indonesia yang tepat untuk NGO.

³⁷ Bob S. Hadiwinata. (2003), *The Politics of NGOs in Indonesia Developing: Democracy and Managing a Movement*, London: RoutledgeCurzon, hal. 4.

³⁸ *Ibid*, hal. 6.

Konsep kedua adalah konsep pemberdayaan perempuan. Konsep ini digunakan penulis untuk menjelaskan upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh aktor hubungan internasional non-negara dalam penelitian ini, yaitu PEKKA. Menurut *UN Women* pemberdayaan perempuan (*Women Empowerment*) memiliki tujuan yang salah satunya adalah meningkatkan partisipasi aktif perempuan, khususnya dalam sektor dan kehidupan ekonomi.³⁹ Dalam laporan “*Gender and Empowerment: Definitions, Approaches And Implications for Policy*” konsep pemberdayaan, khususnya yang ditujukan bagi perempuan diartikan dalam beberapa definisi. Definisi pertama, yaitu pemberdayaan melibatkan partisipasi, dimana pemberdayaan bukan hanya dilakukan ‘untuk’ kaum yang membutuhkan, namun juga ‘oleh’ kaum yang membutuhkan. Dimana disini ditekankan bahwa dalam pemberdayaan sangat diperlukan peran aktif dari sasaran pemberdayaan.

Definisi kedua, pemberdayaan merupakan gerakan menantang penindasan dan ketidaksetaraan. Definisi ketiga berasal dari kelompok aktivis feminis yang berpendapat bahwa pemberdayaan perempuan harus dapat menuntun manusia untuk menghapus sistem nilai palsu diantara kehidupan dengan manusia lainnya. Selanjutnya, pemberdayaan diharapkan dapat menciptakan keadaan dimana masyarakat, terlepas dari jenis kelamin dan kelompok gendernya, dapat bersama-sama menciptakan tatanan masyarakat yang lebih berperikemanusiaan. Definisi keempat mengenai pemberdayaan berasumsi bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses yang bersifat *bottom-up* dan tidak bisa dipaksakan oleh pihak luar, sehingga dapat dilihat disini bahwa proses pemberdayaan merupakan proses yang

³⁹Women’s Empowerment Principles, *UN Women*, <http://www.unwomen.org/en/partnerships/businesses-and-foundations/womens-empowerment-principles>, diakses pada 12 Oktober 2016.

harus dilakukan dengan senang hati dan tanpa paksaan, sehingga dapat menghasilkan *outcomes* yang diharapkan.⁴⁰

Konsep ketiga merupakan konsep efektivitas program. Konsep efektivitas program digunakan penulis untuk mengukur efektivitas program *Sustaining Women's Leadership*. Pengukuran akan dilakukan dengan menganalisis beberapa komponen program yang dianggap sebagai faktor penentu efektivitas program tersebut. Untuk menentukan efektivitas program ini, penulis menggunakan beberapa elemen dari indikator yang juga digunakan untuk mengukur kinerja suatu program (*performance measurement*). Hal ini dilatarbelakangi oleh definisi yang diberikan *The Bureau of Educational and Cultural Affairs (ECA) of the U.S* mengenai pengukuran kinerja. ECA berpendapat bahwa pengukuran kinerja dapat menghasilkan data yang terpercaya untuk menentukan efektivitas dan efisiensi program.⁴¹ ECA memaparkan, bahwa elemen dari indikator pengukuran kinerja meliputi *input*, *activity*, *output* dan *outcome*. Terkait pengukuran efektivitas, Rosbeth Moss Kanter juga berpendapat bahwa pengukuran yang dilakukan harus sesuai dengan konteks dan sistem kerja NGO.⁴²

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, penulis berasumsi bahwa indikator berbasis program yang tercantum dalam "*Evaluating Performance*

⁴⁰ Zoe Oxaal dan Sally Baden. (1997), *Gender and Empowerment: Definitions, Approaches And Implications For Policy* (Lap. No. 40), hal. 2, <http://www.bridge.ids.ac.uk/sites/bridge.ids.ac.uk/files/reports/re40c.pdf>, diakses pada 13 Oktober 2016.

⁴¹ Bureau of Educational Affairs, *Performance Measurement Definition*, https://eca.state.gov/files/bureau/performance_measurement_definitions.pdf, diakses pada 17 Mei 2017.

⁴² Alan Fowler. (1996), *Demonstrating NGO Performance: Problems and Possibilities, Development in Practice*, 6(1), <http://academic.udayton.edu/richardghere/NGO%20Man/Fowler%20perform.pdf>, hal. 61, diakses pada 14 Januari 2017.

*Measurement Systems in Nonprofit Agencies: The Program Accountability Quality Scale (PAQS)*⁴³ merupakan indikator yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1.1
The Program Accountability Quality Scale (PAQS)

Elemen Indikator	Deskripsi
<i>Resources</i>	Unsur-unsur program (<i>program ingredients</i>)
<i>Activities</i>	Aktivitas dan metode di dalam program yang dilaksanakan untuk memperoleh <i>outputs</i> dan <i>outcomes</i>
<i>Outputs</i>	Pencapaian program. Dapat terdiri dari jumlah partisipan, acara (<i>events</i>) yang dilaksanakan dan yang dihasilkan dalam program.
<i>Outcomes</i>	Pencapaian jangka pendek yang digunakan untuk memperoleh tujuan utama (<i>goals</i>). Dapat berupa perubahan yang terjadi di dalam program (<i>statement of change</i>), seperti peningkatan atau perkembangan.
<i>Goals</i>	Tujuan utama atau pencapaian jangka panjang.
<i>Indicator</i>	Persyaratan khusus untuk mengukur apakah suatu program telah mencapai hasil yang diharapkan, Misalnya, nilai, kehadiran, laporan kedisiplinan.
<i>Evaluation Plan</i>	Metode sistematis untuk menghasilkan data yang andal dan valid, digunakan untuk mengukur kemajuan terhadap hasil (misalnya, alat ukur, prosedur pengumpulan data, strategi pengambilan sampel).

Sumber: Diolah dari *American Journal of Evaluation*.

Indikator PAQS dipilih penulis karena memiliki elemen-elemen yang spesifik dan dapat memenuhi kriteria pengukuran yang diharapkan penulis untuk mengukur efektivitas program *Sustaining Women's Leadership* dalam meningkatkan kepemimpinan dan kemampuan berorganisasi perempuan kepala

⁴³ Dennis L. Poole, Joan Nelson, Sharon Carnahan, Nancy G. Chepenik, dan Christine Tubiak. (2000), *Evaluating Performance Measurement Systems Nonprofit Agencies: The Program Accountability Quality Scale (PAQS)*, *American Journal of Evaluation*, 21(1), hal. 26.

keluarga. Indikator tersebut dibuat dengan tujuan melihat kinerja program dengan mengukur akuntabilitasnya, namun terdapat tiga elemen yang dapat digunakan untuk menentukan efektivitas program, seperti yang telah dipaparkan oleh ECA. Elemen-elemen tersebut adalah *activities*, *outputs* dan *outcomes*. Dalam penelitian ini penulis tidak akan menggunakan seluruh elemen dalam indikator PAQS.

Terdapat empat elemen dalam indikator PAQS yang tidak digunakan dalam pengukuran efektivitas program *Sustaining Women's Leadership*. Keempat elemen tersebut adalah *resources*, *goals*, *indicator* dan *evaluation plan*. Alasan tidak digunakannya elemen *resources* adalah ketidaksihinggaannya dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengukur efektivitas. Menurut Fine dan Synder, *resources* atau sering pula disebut sebagai *input* merupakan salah satu elemen yang digunakan untuk menentukan efisiensi.⁴⁴ Efisiensi pada umumnya dapat diukur dengan melihat pemakaian *financial* dan *non-financial resources*.⁴⁵ Sehingga, berdasarkan kegunaan dari elemen *resources* yang lebih berkaitan dengan efisiensi, maka elemen ini tidak digunakan pada penelitian untuk mengukur efektivitas program *Sustaining Women's Leadership*. Sedangkan, alasan tidak digunakannya elemen *goals*, *indicator* dan *evaluation plan* adalah tidak sesuainya ketiga elemen ini dengan lingkup masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Ketiga elemen ini berkaitan erat untuk mengukur pencapaian tujuan akhir (*goals*) suatu program.⁴⁶ Sedangkan, penelitian ini fokus mengukur efektivitas program *Sustaining Women's Leadership* dalam meningkatkan kepemimpinan dan kemampuan berorganisasi perempuan kepala keluarga. Peningkatan

⁴⁴ *Ibid*, hal. 71

⁴⁵ *Ibid*.

⁴⁶ *Ibid*.

kepemimpinan dan kemampuan berorganisasi sendiri bukanlah tujuan akhir dari program, melainkan tujuan jangka pendek (*outcomes*) dari program *Sustaining Women's Leadership*. Adanya perbedaan tersebut menjadikan elemen *goals*, *indicator* dan *evaluation plan* tidak dapat digunakan. Berdasarkan penyesuaian dengan kebutuhan untuk mengukur efektivitas, maka elemen indikator PAQS yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah adalah:

Tabel 1.2
Indikator Efektivitas Program *Sustaining Women's Leadership* dalam Meningkatkan Kepemimpinan dan Kemampuan Berorganisasi Perempuan Kepala Keluarga

Indikator	Deskripsi
<i>Activities</i>	Pengukuran akan dilakukan dengan menganalisis kesesuaian kegiatan/aktivitas program <i>Sustaining Women's Leadership</i> dengan metode yang digunakan dalam program.
<i>Outputs</i>	Pengukuran akan dilakukan dengan menganalisis kesesuaian jumlah partisipan, acara (<i>events</i>) dan produk yang dihasilkan dan dicapai pada periode 2010-2014 dengan target yang ditentukan sebelum program <i>Sustaining Women's Leadership</i> terlaksana.
<i>Outcomes</i>	Pengukuran akan dilakukan dengan menganalisis peningkatan kemampuan partisipan program <i>Sustaining Women's Leadership</i> sebelum dan sesudah dilaksanakannya program.

Sumber: Diolah dari *American Journal of Evaluation*.

Selain karena indikator PAQS pada Tabel 1.2 memiliki tiga elemen yang mampu mengukur efektivitas program, alasan penulis memilih indikator ini adalah karena kesesuaiannya dengan karakteristik program *Sustaining Women's Leadership*. Ketiga elemen dalam indikator PAQS mampu mengakomodir setiap unsur yang menjadi pokok dalam program ini, yaitu aktivitas, target awal dan pencapaian, serta peningkatan kemampuan perempuan kepala keluarga. Selain itu,

penulis juga berasumsi bahwa indikator ini bersifat spesifik dan fokus menganalisis bagian-bagian program yang paling berhubungan dengan peningkatan kepemimpinan dan kemampuan berorganisasi. Hal ini sangat penting dalam pemilihan alat ukur untuk penelitian ini karena efektivitas program yang dianalisis bertolak ukur pada peningkatan kedua kemampuan tersebut.

Konsep keempat adalah konsep kepemimpinan yang digunakan untuk menjelaskan kemampuan memimpin perempuan kepala keluarga yang dilatih oleh PEKKA melalui program *Sustaining Women's Leadership*. Dalam buku berjudul "*Leadership: Theory and Practice*", Peter G. Northouse mendefinisikan kepemimpinan ke dalam empat jenis pengertian, yaitu:

a. kepemimpinan sebagai sebuah proses.

Pada kategori ini, kepemimpinan diartikan sebagai proses dimana pemimpin memberikan pengaruh kepada orang yang dipimpinnya dan begitu pun sebaliknya. Adanya pengertian yang demikian memperjelas, bahwa kepemimpinan bukanlah merupakan proses satu arah, melainkan proses interaktif yang melibatkan hubungan timbal balik antar pemimpin dan orang yang dipimpin.⁴⁷

b. kepemimpinan melibatkan pengaruh.

Jika pada kategori sebelumnya dijelaskan, bahwa kepemimpinan merupakan proses memberikan pengaruh, maka pada kategori ini Northouse menjelaskan pentingnya peran pengaruh pada sebuah kepemimpinan. Pengaruh merupakan hal yang sangat krusial dan harus ada pada setiap kepemimpinan

⁴⁷ Peter G. Northouse. (2013), *Leadership: Theory and Practice 6th Edition*, USA: SAGE Publications, hal 5.

atau disebut dalam bahasa latin sebagai sine qua non. Jika pengaruh tidak terdapat pada sebuah kepemimpinan, maka kepemimpinan itu secara tidak langsung dinilai tidak ada.⁴⁸

c. kepemimpinan terjadi dalam kelompok.

Kepemimpinan diartikan sebagai suatu hal yang terjadi dalam kelompok. kepemimpinan erat kaitannya dengan proses memenuhi tujuan bersama yang dimiliki oleh setiap bagian dari suatu kelompok.⁴⁹

d. kepemimpinan melibatkan tujuan bersama.

Kepemimpinan diartikan sebagai sebuah konsep yang dibutuhkan dan tidak dapat dilepaskan dalam proses pencapaian tujuan bersama. Tanpa kepemimpinan, tujuan bersama akan sulit tercapai karena tidak ada peran pemimpin yang bertugas untuk menggerakkan orang-orang yang dipimpin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁰

Konsep kelima adalah konsep kemampuan berorganisasi yang digunakan untuk menjelaskan kemampuan kedua, setelah kepemimpinan yang dilatih oleh PEKKA melalui program *Sustaining Women's Leadership*. Berdasarkan *Cambridge Dictionary*, kemampuan berorganisasi atau *organizational skill* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menggunakan waktu, energi dan sumber daya dengan cara yang efektif, sehingga tujuan yang dimiliki dapat dicapai.⁵¹ Menurut Alison Doyle dalam artikel "*Organizational*

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid*, hal. 5-6.

⁵⁰ *Ibid*, hal. 6.

⁵¹ Cambridge Dictionary, *Organizational Skills*, <http://dictionary.cambridge.org/us/dictionary/english/organizational-skills>, diakses pada 14 Juli 2017.

Skills List With Examples: List of Organizational Skills for Resumes, Cover Letters and Interviews” kemampuan berorganisasi adalah keterampilan kerja yang sangat penting dan mencakup keterampilan untuk merencanakan sesuatu dan kemampuan menjaga agar pekerjaan tetap teratur, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi organisasi. Selain itu, kemampuan berorganisasi juga berkaitan dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang pada akhirnya dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kinerja.⁵²

Paradigma yang digunakan dalam penelitian “Efektivitas Program *Sustaining Women’s Leadership* oleh PEKKA dalam Meningkatkan Kepemimpinan dan Kemampuan Berorganisasi Perempuan Kepala Keluarga” adalah feminisme. Dalam hubungan internasional, keberadaan feminisme atau masuknya feminisme sebagai salah satu isu Ilmu Hubungan Internasional dimulai sejak tahun 1980-an dan dalam perkembangannya, feminisme terbagi ke dalam tiga gelombang.⁵³ Teori atau pembahasan dalam feminisme sendiri pada umumnya, berbasis pada penolakan terhadap ketidaksetaraan yang dialami oleh perempuan kepala keluarga, khususnya pada bidang politik dalam pembahasan hubungan internasional.⁵⁴ Dalam “*Teaching Gender Series: Feminist Theory and Pop Culture*” penggunaan analogi gelombang dalam feminisme diinterpretasikan sebagai demonstrasi keadaan perempuan, dimana perempuan dinilai belum menerima hak yang setara secara maksimal dan gerakan atas perjuangan hak

⁵² Alison Doyle, The Balance, *Organizational Skills List With Examples: List of Organizational Skills for Resumes, Cover Letters and Interviews*, <https://www.thebalance.com/organizational-skills-list-2063762>, diakses pada 14 Juli 2017.

⁵³ Thomas Diez, Ingvild Bode dan Aleksandra Fernandes Da Costa. (2011), *Op.Cit.*

⁵⁴ Robert Jackson dan Georg Sørensen. (2010), *Op.Cit.*

perempuan ini masih berlangsung. Gelombang pertama dari feminisme membahas mengenai pembebasan perempuan (*women's liberation*)⁵⁵, maka dari itu gelombang pertama ini dikenal sebagai momen munculnya beberapa aliran feminisme, salah satunya feminisme liberal. Fokus pembahasan terkait dengan hubungan internasional pada gelombang pertama atau masa feminisme liberal menurut Judith Ann Tickner dalam "*Gendering World Politics: Issues and Approaches in the Post-Cold War Era*" adalah mengenai kurangnya perwakilan dan adanya subordinasi perempuan khususnya dalam hubungan internasional.⁵⁶ Sementara itu, diluar pembahasan hubungan internasional, secara umum membahas juga mengenai hak memilih bagi perempuan dan pembebasan dari perbudakan.⁵⁷

Selanjutnya, terdapat gelombang kedua feminisme yang fokus pada kontribusi perempuan, misalnya dalam berkarier dan juga berfokus pada pembahasan mengenai hak-hak reproduktif.⁵⁸ Pada masa berlangsungnya gelombang feminisme kedua ini, kontribusi perempuan yang dimaksudkan sangatlah erat hubungannya dengan peran dan kontribusi perempuan dalam dunia politik. Hal ini kemudian menyebabkan gelombang kedua ini menjadi momen yang penting bagi perkembangan isu hubungan internasional dan politik internasional dimana gender dijadikan salah satu pembahasan dalam studi

⁵⁵ Adrienne Trier-Bieniek. (2015), *Feminist Theory and Pop Culture*, Teaching Gender Series, 5, doi: 10.1007/978-94-6300-061-1, hal. XV, diakses pada 12 Oktober 2016.

⁵⁶ Judith Ann Tickner. (2001), *Gendering World Politics: Issues and Approaches in the PostCold War Era*, New York: Columbia University Press.

⁵⁷ Adrienne Trier-Bieniek. (2015), *Op.Cit.*

⁵⁸ *Ibid*, hal. XVI.

hubungan internasional.⁵⁹ Gelombang ketiga dari perkembangan feminisme pada dasarnya mengadopsi pemikiran dan nilai-nilai dari postmodernisme.⁶⁰ Perkembangan feminisme gelombang ketiga ini dilatarbelakangi oleh adanya kritik mengenai universalisme pada feminisme gelombang kedua berpadu dengan adanya perkembangan postmodernisme, poststrukturalisme diluar feminisme.⁶¹ Feminisme gelombang ketiga meliputi gerakan yang menuntut hak perempuan tanpa adanya diferensiasi terutama berdasarkan warna kulit karena penyeteraan hak bukan hanya untuk perempuan berkulit putih saja.⁶²

Feminisme liberal dari gelombang pertama feminisme merupakan aliran feminisme atau perspektif yang sangat berkaitan dan penulis asumsikan mampu mendasari penelitian ini. Feminisme liberal penulis gunakan untuk membahas pentingnya pemenuhan hak perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya, terutama dalam hal memimpin dan berorganisasi tanpa dibeda-bedakan dengan kaum laki-laki. Feminisme liberal pertama kali dipelopori oleh tulisan dari Mary Wollstonecraft, yaitu "*A Vindication of the Rights of Women*" pada tahun 1792. Tulisan ini dianggap sebagai salah satu pelopor aliran feminisme modern karena dalam tulisan ini Wollstone memulai pembahasan mengenai peran perempuan dalam masyarakat dan pendidikan yang setara bagi bagi perempuan dan laki-laki.⁶³ Feminisme liberal pada dasarnya menolak adanya subordinasi perempuan, dimana perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki

⁵⁹ Thomas Diez, Ingvild Bode dan Aleksandra Fernandes Da Costa. (2011), *Op.Cit*, hal. 54.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Ni Komang Arie Suwastini. (2013), *Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis*, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2, hal. 203.

⁶² Adrienne Trier-Bieniek. (2015), *Op.Cit*, hal. XX.

⁶³ Ni Komang Arie Suwastini. (2013), *Op.Cit*, hal. 200.

dan memperjuangkan tingkat perwakilan perempuan terutama dalam mengaktualisasikan diri, seperti yang telah disampaikan oleh Judith Ann Tickner.⁶⁴

Dalam pembelaannya, feminisme liberal memperjuangkan adanya kesamaan kesempatan bagi perempuan dalam mendapatkan pendidikan, bekerja, kesetaraan dalam hak politik, serta menurut J.S Mill dan Harriet Taylor Mill, hak ekonomi dan sipil.⁶⁵ Dasar dari aliran feminisme liberal adalah adanya keyakinan dari para pengikutnya bahwa perempuan dan laki-laki merupakan makhluk hidup yang sama-sama memiliki rasional, sehingga hal ini menjadi asumsi dasar bahwa antara perempuan dan laki-laki tidak dibedakan terutama dalam kemampuan dan kebebasannya. Segala hal yang berkaitan dengan keterbelakangan dan ketidakmampuan diakibatkan oleh karakter, kemampuan dan sifat individu itu sendiri, bukan dari gender individu tersebut.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang mengandalkan koleksi data dan teknik analisis.⁶⁶ Penulis menggunakan metode ini karena teknik analisis data sangat diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait efektifitas

⁶⁴ Judith Ann Tickner. (2001), *Op.Cit.*

⁶⁵ Mariana Szapuová. (2006), *Mill's Liberal Feminism: Its Legacy and Current Criticism*, hal. 180, <http://hrcak.srce.hr/file/10835>, diakses pada 12 Oktober 2016.

⁶⁶ Christopher Lamont. (2015), *Research Methods in International Relations*, London: SAGE, hal. 92

program *Sustaining Women's Leadership* dalam meningkatkan kepemimpinan dan kemampuan berorganisasi perempuan kepala keluarga.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif. Penelitian jenis ini merupakan penelitian dimana segala gejala, fakta dan realitas, pada umumnya digambarkan dalam bentuk teks.⁶⁷ Jenis penelitian deskriptif dipilih penulis karena merupakan salah satu karakteristik atau corak dari penelitian kualitatif⁶⁸ dan sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis dan mengukur efektivitas program *Sustaining Women's Leadership*, dimana penjelasan dalam bentuk teks banyak digunakan.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen dan wawancara. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumen dilakukan dengan mengandalkan data primer dan sekunder. Data primer penulis dapatkan dari laporan-laporan tahunan PEKKA dan “Laporan Akhir Program *Sustaining Women's Leadership*” yang dibuat PEKKA sebagai pertanggungjawaban kepada *Japan Social Development Fund* (JSDF). Sedangkan data sekunder, penulis dapatkan dari artikel, jurnal penelitian dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang kedua, yaitu wawancara, penulis lakukan dengan mewawancarai perwakilan dari pihak PEKKA secara langsung.

⁶⁷ Conny R. Semiawan. (2010), *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo, hal. 50&60.

⁶⁸ *Ibid*, hal. 60.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis menyusun pembahasan yang terdiri atas empat bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I disebut sebagai pendahuluan dan terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika pembahasan dan lini masa penyusunan penelitian (*timeline*).

Bab II merupakan bab yang berisi pembahasan mengenai profil PEKKA sebagai subjek dalam penelitian ini. Pembahasan terdiri atas penjelasan mengenai latar belakang pembentukan, visi dan misi, strategi, struktur organisasi, wilayah kerja, dan program *Sustaining Women's Leadership*.

Bab III berisi analisis yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian. Dalam bab ini penulis memaparkan permasalahan yang dialami oleh perempuan kepala keluarga di wilayah kerja program, menganalisis upaya PEKKA melalui *program Sustaining Women's Leadership* dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dan menganalisis, serta mengukur efektivitas program *Sustaining Women's Leadership* dalam meningkatkan kepemimpinan dan kemampuan berorganisasi perempuan kepala keluarga di wilayah kerja program menggunakan indikator PAQS yang berisi 3 elemen, yaitu *activities, outputs* dan *outcomes*.

Bab IV berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan.

1.8 Lini Masa Penyusunan Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis telah menentukan lini masa (*timeline*). Lini masa ini diharapkan dapat membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian dengan judul “Efektivitas Program *Sustaining Women’s Leadership* oleh PEKKA dalam Meningkatkan Kepemimpinan dan Kemampuan Berorganisasi Perempuan Kepala Keluarga” dengan tepat waktu.

Tabel 1.3
Lini Masa Penyusunan Penelitian

Agenda	Bulan						
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
Revisi Bab I							
Bab II							
Bab III							
Bab IV							
Sharpening, proof reading, editing							
Jilid							
Sidang							

Sumber: Diolah oleh penulis.